



Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran *Discovery* Terbimbing Pada Siswa Kelas V

MIN 2 Indragiri Hulu

Siti Aisyah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Indragiri Hulu

aishya1973@gmail.com

Abstract

This study aims to improve science learning outcomes for fifth grade students of MIN 2 Indragiri Hulu using the guided discovery learning method. This type of research is classroom action research. The subjects of this study were students of class V-A MIN 2 Indragiri Hulu who collected 28 students, consisting of 13 male students and 15 female students. The researcher uses the action research model of Kemmis and Taggart. This research was carried out in two cycles of action. In the first cycle, it was conducted in one meeting while in the second cycle it was conducted in two meetings. In each cycle there are planning, implementation, observation, and reflection activities. The instruments used are observation sheets and tests. Before being used in the study, the test was validated empirically and expert judgment. The reliability test was calculated using Cronbach's Alpha. Observational data were analyzed descriptively qualitatively while the test results were analyzed descriptively quantitatively by percentage. The results of the first cycle of research showed that the percentage of students whose scores were above the KKM only reached 71.43%, so they still could not reach the criteria for research success. In cycle II, the steps for applying the discovery learning method to increase student success were done by providing motivation, dividing the number of group members into smaller groups and the heterogeneity of their members, and providing the opportunity to make group presentations on the results of the practicum in front of the class. The percentage of students' scores above the KKM in the second cycle increased to 89.29%. Results Based on the research, it can be seen that the guided discovery method is able to improve science learning outcomes.

Keywords: Guided Discovery Learning Method, Science Learning Outcomes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V MIN 2 Indragiri Hulu menggunakan metode pembelajaran *discovery* terbimbing. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V-A MIN 2 Indragiri Hulu yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Peneliti menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua

siklus tindakan. Pada siklus pertama dilakukan dalam satu kali pertemuan sedangkan pada siklus kedua dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan tes. Sebelum digunakan dalam penelitian, tes divalidasi secara empirik dan *expert judgment*. Reliabilitas tes dihitung menggunakan *Alpha Cronbach*. Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif sementara hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif persentase. Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya di atas KKM baru mencapai 71,43%, sehingga masih belum dapat mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Pada siklus II, langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan keberhasilan siswa dilakukan dengan cara pemberian motivasi, pembagian jumlah anggota kelompok yang lebih kecil dan keheterogenan anggotanya, serta memberikan kesempatan melakukan presentasi kelompok atas hasil praktikumnya di depan kelas. Persentase nilai siswa yang di atas KKM pada siklus II meningkat menjadi 89,29%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa metode *discovery* terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar IPA.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran *Discovery* Terbimbing, Hasil Belajar IPA

A. PENDAHULUAN

IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain, Abdullah (1998:18). Oleh karena itu IPA mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia.

Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, IPA memiliki peran yang sangat penting. Bahkan kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan IPA di Indonesia dan negara-negara maju.

Pendidikan IPA telah berkembang di negara-negara maju dan telah terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru yang terkait dengan teknologi. Akan tetapi di Indonesia sendiri belum mampu mengembangkannya. Pendidikan IPA di Indonesia belum mencapai standar yang diinginkan, padahal untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sains penting dan menjadi tolak ukur kemajuan bangsa.

Kenyataan yang terjadi di Indonesia, mata pelajaran IPA tidak begitu diminati dan kurang diperhatikan. Apalagi melihat kurangnya pendidik yang menerapkan konsep IPA. Permasalahan ini terlihat pada cara pembelajaran IPA serta kurikulum yang diberlakukan belum sesuai atau malah mempersulit pihak sekolah dan siswa didik. Banyak masalah yang dihadapi oleh pembelajaran IPA, oleh sebab itu untuk memperbaiki pendidikan IPA di tingkat SD diperlukan pembenahan kurikulum dan metode pembelajaran yang tepat dalam pendidikan IPA. Masalah ini juga yang mendasari adanya kurikulum yang disempurnakan dan yang saat ini sedang dikembangkan di sekolah-sekolah, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan, bahwa setiap tingkat satuan pendidikan berhak menyusun kurikulum sendiri sesuai eksistensi satuan pendidikan yang bersangkutan, atau dikenal dengan istilah KTSP. Dengan KTSP ini, guru berhak menambah indikator yang sesuai dengan lingkungan anak, dengan begitu guru lebih leluasa untuk menerapkan metode yang tidak membosankan bagi anak.

Tentang pembelajaran IPA sesuai KTSP, Mulyasa (2007: 110-111) mengatakan bahwa: "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan keterampilan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah".

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah bersifat penemuan atau dikenal istilah *discovery*, yakni sebuah metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan sensitifitas pola pikir siswa secara aktif, kritis, dan inovatif. Oleh karena itu pembelajaran IPA yang ideal bagi tingkatan siswa SD yaitu perlunya menekankan pengalaman secara langsung. Hal ini bertujuan agar dapat merangsang (stimulasi) sensitif daya pikir siswa terhadap gejala alam yang timbul, menumbuhkan motivasi pola pikir aktif siswa untuk mengkritisi dan memecahkan masalah yang ada secara berkelompok tentang fenomena alam yang timbul. Dengan demikian siswa dapat memahami dan menguasai materi IPA dengan mudah karena mengalami secara langsung dan bekerja sama.

Berdasarkan data hasil belajar IPA siswa kelas V MIN 2 Indragiri Hulu dapat dilihat dari nilai Ujian Tengah Semester I tahun pelajaran 2019/2020 pada tabel 1.1 di bawah :

Tabel 1.1 Daftar Nilai UTS Kelas V Semester 1

Mata Pelajaran	P. Agama	PKn	B. Ind	Mat	IPA	IPS
Rata-rata nilai	80	66	73	69	63	62
Nilai tertinggi	94	86	92	82	81	77
Nilai terendah	68	69	61	50	40	52

Sumber:
MIN 2
Indragiri
Hulu,
2019

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, nampak bahwa hasil belajar IPA kelas V masih rendah, yaitu 63. Apabila Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, dari 28 siswa yang ada, terdapat 16 siswa yang nilainya di bawah KKM atau 55,17%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% nilai IPA belum memenuhi KKM.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab hasil belajar IPA siswa rendah, diantaranya kurang perhatiannya siswa pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa merasa pembelajaran IPA di kelas membosankan, kurang menantang, sehingga siswa kurang berminat menyimak pelajaran IPA. Selama ini pembelajaran IPA banyak dilakukan dengan pendekatan pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran berupa pemberian informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru. Siswa hanya memperoleh informasi melalui aktifitas mendengarkan, membaca dan mencatat.

Pendekatan pembelajaran ekspositori menjadikan kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru (*teacher centered*), guru sebagai figur sentral belum memaksimalkan memerankan fungsinya di kelas, baik sebagai organisator, fasilitator, dinamisator maupun sebagai pelayan bagi peserta didik. Akibatnya suasana pembelajaran cenderung monoton, siswa merasa jenuh, cepat bosan dan kurang aktif aktif. Sehingga metode ekspositori dirasa kurang memadai jika diterapkan untuk pembelajaran IPA dalam kondisi sekarang ini, meskipun harus diakui bahwa metode ekspositori masih relevan diterapkan pada materi-materi tertentu. Sumber belajar yang digunakan sebagian besar bersifat tekstual berupa gambar dan buku, tidak melakukan kegiatan praktik sebagaimana yang dituntut oleh pembelajaran IPA.

Dengan pendekatan pembelajaran ekspositori siswa kurang diaktifkan perannya, sehingga dalam proses pembelajaran, sangat jarang dijumpai siswa bertanya kepada guru, juga jarang menjawab yang ditanyakan oleh guru, siswa lebih cenderung mencatat dan asyik menulis materi yang ada di papan tulis, sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru. Bahkan sering dijumpai siswa membuat gaduh di kelas dan mengganggu siswa lainnya.

Rasa kebosanan siswa dalam belajar di kelas, terutama dipicu pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA. Mestinya pendekatan pembelajaran IPA dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses

penemuan terhadap gejala alam yang dijumpai di alam sekitarnya, sehingga siswa merasakan memecahkan masalahnya sendiri. Pendekatan pembelajaran IPA yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA dan membangkitkan minat belajar siswa adalah pendekatan penemuan atau *discovery* karena siswa akan bertindak aktif dan dibuat tertantang untuk mendapatkan pengalaman dan menemukan konsep sendiri melalui kegiatan percobaan.

Pendekatan pembelajaran penemuan yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah metode *Guidance Discovery* atau metode penemuan terbimbing. Dengan metode penemuan terbimbing ini siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, aktif memecahkan masalah yang akan dipelajari untuk menemukan jawaban, sementara guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran *discovery* lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional (Siadari, 2001: 68).

Dengan metode *discovery*, siswa sadar akan manfaat konsep IPA bagi kehidupan sehingga mereka tak segan menerapkannya untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan alam di sekitarnya. Namun demikian proses pembelajaran IPA yang terjadi di MIN 2 Indragiri Hulu khususnya kelas V belum menyentuh rona *discovery* dan kerja team yang dapat membangun daya pikir optimal siswa, sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi apalagi menerapkan hakikat konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari, siswa merasa jenuh saat mengikuti proses pembelajaran IPA di dalam kelas, hasil evaluasinya pun tidak maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan dengan penerapan metode pembelajaran *discovery* ini dapat meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Smulyan (Suyanto, 1997: 17), bentuk penelitian tindakan kelas dibedakan menjadi empat, yaitu: (1) guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kelas kolaboratif, (3) simultan terintegrasi, dan (4) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian ini, guru sebagai peneliti, berkolaborasi dengan teman sejawat bertindak sebagai pengamat (*observer*).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2009: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direfisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil test pra tindakan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 68,93; nilai maksimal 85; nilai minimal 50 dan rentang nilai sebesar 35. Sementara persentase siswa yang telah mencapai KKM baru 50%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar IPA siswa pada materi makhluk hidup masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan perbaikan yang harus segera dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada saat observasi, peneliti melihat kegiatan pembelajaran IPA kurang menarik perhatian siswa. Peneliti mengajarkan materi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran berupa informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan peneliti. Siswa hanya memperoleh informasi melalui aktifitas-aktifitas mendengarkan, membaca, dan mencatat. Sumber-sumber belajar yang digunakan sebagian besar bersifat tekstual, yaitu bahan ajar cetak yang terancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti gambaran dan buku. Oleh karena itu, masih banyak siswa yang kurang antusias mengikuti pembelajaran.

Guna meningkatkan minat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA, perlu dirancang metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik IPA. Menurut Sri Sulistyorini (2007: 39) standar isi IPA SD/MI berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga pembelajaran IPA mestinya diajarkan dengan metode penemuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gagne dan Berliner (Moedjiono dan Moh. Dimiyati, 1991: 90) menyatakan bahwa metode *discovery* adalah metode dimana para siswa memerlukan penemuan konsep, prinsip dan pemecahan masalah untuk menjadi miliknya lebih dari pada sekedar menerimanya atau mendapatkannya dari seorang guru atau sebuah buku.

Pada pembelajaran Siklus I, materi yang dibahas adalah struktur bahan penyusun benda. Metode pembelajaran yang digunakan untuk menjelaskan materi tersebut adalah metode pembelajaran *Discovery* terbimbing. Peneliti mengawali pembelajaran dengan membuat sebuah cerita tentang bahan penyusun alat perabot yang ada di rumah siswa, seperti kursi, almari, meja dan lain sebagainya. Setelah itu peneliti menyampaikan, bahwa materi ini diajarkan dengan praktikum sebagaimana yang sudah peneliti sampaikan pada pertemuan sebelumnya dan siswa sudah membawa

persiapan bahanpraktikumnya secara kelompok.

Dengan bahan praktikum yang sudah dibawa oleh setiap kelompok, peneliti membagi tempat duduk siswa sesuai dengan kelompoknya. Dengan dibimbing oleh peneliti dan menggunakan LKS yang sudah disiapkan peneliti. Siswa melakukan kegiatan praktikum dengan bimbingan peneliti. Setelah praktikum selesai dilakukan, setiap kelompok membuat kesimpulan. Sebelum pelajaran berakhir, dilakukan post test tentang materi yang telah dipelajari siswa.

Nilai rata-rata kelas pembelajaran siklus I menunjukkan peningkatan bila dibanding dengan pra tindakan, yaitu dari 68,93 menjadi 76,96. Nilai maksimal 95 dan nilai minimal 60. Sementara persentase siswa yang telah mencapai KKM pada siklus I meningkat 21,43%, dari 50% pada pra tindakan menjadi 71,43% pada siklus I. Pada pra tindakan ada 14 siswa yang masuk kategori gagal karena nilai dibawa KKM yang ditetapkan. Pada pra tindakan, dari 28 siswa dalam satu kelas, terdapat 14 siswa yang belum mencapai KKM, setelah mendapatkan metode pembelajaran *Discovery* terbimbing, pada siklus I tinggal 8 (delapan) siswa yang belum memenuhi KKM, atau bisa dikatakan pada siklus I ada kenaikan 6 (enam) siswa yang telah mencapai KKM.

Peningkatan hasil belajar IPA siswa pada siklus I disebabkan metode pembelajaran *discovery* terbimbing yang digunakan peneliti untuk memfasilitasi dan membimbing siswa dalam menemukan konsep materi struktur bahan penyusun benda, melalui kegiatan praktikum sehingga siswa mampu menemukan konsepnya sendiri. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Siadari (2001: 26), bahwa penerapan metode pembelajaran *discovery* memilkikelebihan diantaranya siswa terampil dalam menemukan konsep. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Soedjadi (Purwaningsari, 2001: 10) bahwa dengan metode pembelajaran *discovery* siswa diajak atau didorong untuk melakukan kegiatan eksperimental, sedemikian sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan sesuatu yang diharapkan.

Pada siklus II, materi yang dibahas merupakan kelanjutan materi sebelumnya, yaitu tentang perubahan sifat benda baik sementara atau tetap. Proses pembelajaran sama dengan metode pembelajaran *discovery* terbimbing dengan melakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus I. Siswa duduk berkelompok sesuai kelompok. Kemudian siswa melakukan kegiatan belajar dengan melakukan praktikum, sesuai materi yang telah dijelaskan, dengan dibimbing peneliti sampai membuat kesimpulan.

Dengan memberi kesempatan kepada kelompok yang terpilih untuk maju ke depan guna mempersentasikan hasil praktikumnya, suasana belajar menjadi lebih hidup, siswa nampak lebih bersemangat untuk mengemukakan pendapatnya. Akibat diberikan kesempatan bagi kelompok siswa yang terpilih untuk mempersentasikan hasil praktikumnya, mampu memacu semangat belajar siswa, sehingga pada siklus II siswa yang telah mencapai KKM mencapai 89,29% atau ada 25 siswa dari 28 siswa

yang mencapai KKM. Masih menyisahkan 3 (tiga) siswa yang gagal mencapai KKM.

Pada proses pembelajaran *discovery* terbimbing, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari empat orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Ternyata belajar secara berkelompok dapat menarik perhatian dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2005: 119) mengenai asas-asas *discovery* terbimbing yaitu menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Pada siklus II hasil pembelajaran meningkat jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dari 76,96 menjadi 82,5. Persentase siswa yang telah mencapai KKM pada siklus II juga meningkat sebesar 7,86%, dari 71,43% pada siklus I menjadi 89,29% pada siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II masih tetap menggunakan pendekatan *discovery* terbimbing, namun peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen baik berdasarkan prestasi, jenis kelamin, maupun kebiasaan bergaul. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (Etin Solihatin, 2009: 4), pembagian kelompok yang heterogen dimaksudkan agar anggota kelompok dapat bekerja sama dan dapat menularkan pengetahuannya satu sama lain. Materi IPA yang diajarkan kepada siswa adalah contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada proses pembelajaran dan kegiatan praktikum, semua materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan sering dialami siswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Johnson (2009: 111), tak sedikit peneliti yang mengatakan bahwa ketika mereka mengaitkan pelajaran dengan kehidupan siswa, semua siswanya maju dengan pesat. Para siswa yang bandel dan acuh tak acuh menjadi lebih fokus belajar, dan prestasi para siswa meningkat.

Pendekatan *discovery* terbimbing yang digunakan pada siklus II ini lebih efektif dibandingkan pada siklus I karena peneliti lebih intensif memberikan bimbingan terhadap kelompok-kelompok belajar dalam menarik kesimpulan dan memotivasi siswa melakukan persentasi sehingga aktivitas siswa cenderung meningkat dibandingkan dengan siklus I. Sejalan denganapa yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2005: 125) bahwa *discovery* terbimbing menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Johnson (2009: 20), bahwa “dalam *discovery* terbimbing, peneliti berperan sebagai fasilitator tanpa henti (*reinforcing*), yakni senantiasa membantu siswa menemukan makna (pengetahuan).

Selain siswa diberi bimbingan dan motivasi, peneliti juga memberikan penghargaan bagi kelompok yang aktif. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan kelompok antara lain diskusi dalam mengerjakan soal dan persentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2005: 196), yang mengatakan bahwa pemberian penghargaan dapat memotivasi kelompok untuk berprsetasi dan memotivasi kelompok lain meningkatnya prestasinya. Data

yang dihasilkan pada siklus II ternyata sudah memenuhi keberhasilan penelitian, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya di atas KKM baru mencapai 71,43%, sehingga masih belum dapat mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Pada siklus II, langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan keberhasilan siswa dilakukan dengan cara pemberian motivasi, pembagian jumlah anggota kelompok yang lebih kecil dan keheterogenan anggotanya, serta memberikan kesempatan melakukan presentasi kelompok atas hasil praktikumnya di depan kelas. Persentase nilai siswa yang di atas KKM pada siklus II meningkat menjadi 89,29%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *discovery* terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly & Eny Rahma. (1998). Ilmu Alamiah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto S, Suhardjono, Supardi. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Etin Solihatini. (2009). Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, Elaine B. (2009). Contextual Teaching and Learning. Bandung: Mizan Learning Centre.
- Mulyasa. (2007). Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moedjiono Moh. Dimiyati. (1991). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Depdikbud.
- Purwaningsari. (2001). Skripsi; Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing melalui Model Eksperimen terhadap Prestasi Belajar Fisika pada Siswa SMU Muhammadiyah I Nganjuk. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sulistiyorini, Sri. (2007). Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP. Yogyakarta : Global Pustaka Ilmu.
- Wina Sanjaya. (2005). Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Kencana.